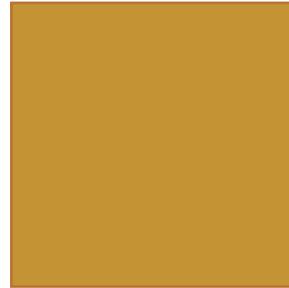


# Penilaian Dampak Sosial secara Partisipatif untuk Proyek dan Program Sumberdaya Alam

Juli 2012



## Pendahuluan

Ada kecenderungan umum yang menganggap Social Impact Assessment (SIA) atau Penilaian Dampak Sosial (PDS) hanya sekedar ‘tambahan’ atau suatu kegiatan yang perlu dilakukan pada saat sebuah proyek, program atau kebijakan sudah selesai dirancang: kadang-kadang penilaian ini dilakukan sebagai tanggapan atas seperangkat standar berkaitan dengan sertifikasi, gara-gara adanya keprihatinan dari masyarakat sipil atau LSM setempat atas risiko sosial dari proyek tersebut, atau karena adanya tekanan politik untuk adanya hasil yang sama-sama menguntungkan. Namun saat ini sudah mulai berkembang kesadaran bahwa apabila dilaksanakan dengan tepat, PDS akan mampu memperkuat keberlanjutan sosial dari suatu proyek, mengurangi risiko bagi investor dan biaya transaksi, menyediakan informasi tentang manajemen yang mudah disesuaikan dengan situasi, serta membangun rasa kepemilikan di antara pemangku kepentingan, manakala PDS dilakukan secara partisipatif. PDS Partisipatif juga cocok untuk digunakan bersama dengan pendekatan hak dalam pembangunan, terutama untuk mendapatkan keputusan bebas tanpa paksaan atas dasar informasi lengkap sejak dini atau yang dikenal dengan FPIC, yang semakin dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan berbasis sumber daya alam (SDA) yang mempengaruhi kehidupan dan kelembagaan masyarakat atau komunitas adat setempat.

Namun penting untuk lebih dulu memperjelas apa yang dimaksud dengan ‘dampak sosial’ dan ‘penilaian dampak sosial’. Definisi otoritatif dari dampak sosial adalah dampak-dampak yang “mencakup semua konsekuensi sosial dan budaya atas suatu kelompok manusia tertentu yang diakibatkan setiap tindakan publik atau swasta yang mengubah cara-cara bagaimana orang menjalani kehidupan, bekerja, bermain, berhubungan satu sama lain, mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup mereka, dan secara umum berupaya menjadi anggota masyarakat yang layak. Dampak budaya melibatkan perubahan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan individu yang membimbing dan merasionalisasi kesadaran nalar diri sendiri dan masyarakat mereka” (Burdge & Vanclay 1996:59). International Association for Impact Assessment atau Asosiasi Internasional untuk Penilaian Dampak (2003:2) mendefinisikan PDS sebagai suatu proses yang “menganalisis, memantau dan mengelola konsekuensi sosial baik yang disengaja dan tidak disengaja, baik positif maupun negatif, dari suatu tindakan intervensi yang direncanakan (berbagai kebijakan, program, rencana, proyek) dan setiap proses perubahan sosial yang timbul akibat adanya intervensi itu. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan suatu lingkungan biofisik dan kondisi manusia yang lebih berkelanjutan dan layak. “

Ada perbedaan penting dalam PDS antara pemahaman tentang ‘hasil’ dan ‘dampak’. Banyak kegiatan monitoring & evaluasi (M&E) meletakkan fokus pelaporan pada output (hasil jangka pendek) dan outcome (hasil jangka menengah), seperti misalnya perubahan pendapatan masyarakat, karena dampak ini lebih mudah diidentifikasi dan diukur dibandingkan impact atau dampak jangka panjang. Peningkatan pendapatan merupakan hasil yang dapat mengakibatkan dampak sosial yang bisa positif atau negatif tergantung pada bagaimana uang itu digunakan dan apa perubahan perilaku yang kemudian timbul dari itu. PDS dapat dilakukan pada tiga titik fase, yaitu pada tahap desain (ex-ante PDS), selama kegiatan intervensi (‘SIA yang disinkronkan’ atau secara sederhana disebut sebagai pemantauan sosial) dan setelah program atau kegiatan tersebut selesai (ex-post PDS). Fokus utama dari makalah ini adalah pada ex-ante PDS.

## Tantangan bagi Penilaian Dampak Sosial

Mudah untuk melakukan suatu PDS yang buruk. Bahkan suatu studi yang canggih dan mahal kemudian terbukti cacat dalam satu atau lain aspek. Ini semua karena kita berhadapan dengan hal-hal yang sulit untuk diukur secara pasti - seseorang tidak dapat dengan mudah mengukur atau menghitung perubahan sosial atau dengan cepat mengatakan apa penyebabnya. Tantangan utama PDS adalah bahwa:

- Sulit untuk membuktikan sebab dan akibat - menyatakan sesuatu sebagai penyebab adalah tantangan utama yang harus dibuktikan untuk setiap jenis penilaian dampak, dan bisa membuat proses ini menjadi mahal tergantung pada metode penelitian yang dipilih;
- Dampak sosial sering baru kelihatan dalam jangka panjang dan sulit untuk mengidentifikasikannya dalam jangka pendek;
- Dampak sosial sering halus dan tersembunyi, bersifat tidak langsung (efek samping) atau efek samping negatif tak terduga;
- Dampak sosial juga berkaitan dengan kontestasi atau persaingan nilai-nilai sosial dan politik;
- Bisa sulit membedakan antara impact atau dampak jangka panjang dan outcome atau hasil jangka menengah;
- Kurang tersedianya data yang dapat diandalkan mengenai dampak sosial dari suatu intervensi sumber daya alam, sehingga dasarnya lemah untuk bisa memprediksi proses perubahan sosial dan hasilnya;
- Perlu adanya diferensiasi sosial pada berbagai level, , misalnya, sub-kelompok dalam tiap pemangku kepentingan, , dampak di dalam rumahtangga, kepentingan terkait mata pencaharian, perbedaan-perbedaan yang bersifat sementara, dll
- Tidak ada pendekatan yang bersifat 'satu ukuran cocok untuk semua'.

## Pilihan-Pilihan Metodologi untuk PDS

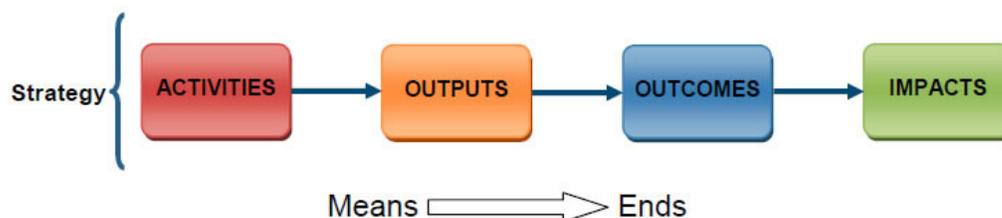
Pendekatan tradisional dalam melakukan penilaian dampak adalah dengan menggunakan desain eksperimental atau quasi-experimental yang acak, sering dikenal sebagai 'metode pencocokan'. Walaupun cara ini secara luas dianggap sebagai pendekatan yang paling ketat untuk menilai suatu dampak, hal ini tidak murah atau bisa bermasalah jika dilakukan (Kotak 1), terutama jika melibatkan intervensi kebijakan atau program nasional yang dalam hal ini sulit untuk mengisolasi berbagai kendali dan pengawasan. Berdasarkan suatu kajian penggunaan metode PDS untuk meneliti proyek pembayaran jasa ekosistem (payments for environmental services, PES), disimpulkan bahwa 'teori perubahan' atau pendekatan 'model kausal' dianggap lebih tepat dan hemat biaya, terutama untuk ex-ante PDS yang terutama dipandang penting bagi keberlanjutan program dan pengurangan risiko sosial, sekaligus juga menyadari bahwa pendekatan 'metode campuran' sangat ideal jika keuangan memungkinkan.

### Kotak 1. Metode pencocokan

Inti dari 'metode pencocokan' adalah perbandingan statistik antara 'kontrol' dan 'perlakuan' pada suatu kelompok. Para peserta non-kontrol punya karakteristik setara (dalam hal usia, pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, dll) dengan kelompok yang 'diperlakukan berbeda' atau kelompok yang berpartisipasi. Dan perbedaan pada kedua kelompok tersebut setelah program berjalan diamati. Jika perbandingan menghasilkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, perbedaan tersebut dapat dianggap merupakan akibat dari intervensi tersebut ketimbang pengaruh lainnya. Tapi bisa saja sulit untuk menemukan kontrol yang cocok: karakteristik yang diamati mungkin mirip, namun kontrol bisa saja memiliki karakteristik yang tidak teramati dan ternyata berbeda (misalnya, sikap terhadap risiko), jika tempat tinggal mereka dekat dengan risiko efek spillover, misalnya, maka perilaku mereka mungkin berubah setelah mendapat informasi tentang proyek ini, dan jika mereka tinggal di tempat yang lebih jauh, mereka lebih cenderung menjadi berbeda. Masalah lain dengan kontrol juga termasuk rendahnya motivasi mereka untuk bekerja sama, kecenderungan orang untuk mengubah perilaku mereka ketika sedang dipelajari, dan masalah etika - mereka tidak bisa berpartisipasi dalam perluasan program ini di masa mendatang ("sekali sebagai kontrol, akan selalu menjadi kontrol").

Pendekatan teori perubahan sudah digunakan oleh berbagai donor dan LSM, serta oleh sektor keuangan mikro untuk tujuan mengevaluasi dampak kemiskinan. Sebuah teori perubahan dilandaskan pada hipotesis tentang bagaimana suatu intervensi dapat direncanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Seperti teori apapun, tidak ada jaminan bahwa teori ini akan berhasil karena didasarkan pada asumsi sekitar hubungan sebab-akibat dimana para pendukung intervensi ini berharap hasilnya akan terus benar. Pendekatan Teori Perubahan bisa menjadi paling meyakinkan apabila dimungkinkan untuk melacak rantai kausal antara output jangka pendek, outcome jangka pendek sampai jangka menengah, dan impact atau dampak jangka panjang, seperti yang ditunjukkan dengan sangat sederhana di Gambar 1.

**Gambar 1. Pendekatan Teori Perubahan: meneliti hubungan sebab-akibat dari strategi ke dampak**



## Manual Penilaian Dampak Sosial dan Keanekaragaman Hayati (SBIA)

Minat awal Forest Trends adalah untuk mengembangkan suatu pendekatan PDS yang sesuai untuk proyek-proyek REDD+. Tanggapan internasional terhadap risiko sosial dari skema REDD+ yang secara luas didokumentasikan adalah dengan mengembangkan suatu standar perlindungan sosial, misalnya Standar Iklim, Masyarakat dan Keanekaragaman Hayati (Climate, Community, and Biodiversity, CCB). Namun masih sedikit pekerjaan yang dilakukan untuk menjawab bagaimana perlindungan dan standar itu dapat dilaksanakan secara efektif, misalnya, melalui praktek PDS yang baik. Dengan memperhatikan perlunya memenuhi standar CCB dan lainnya sebagai bukti menjawab tantangan tersebut, Forest Trends telah membentuk aliansi dengan Aliansi Iklim, Masyarakat dan Keanekaragaman Hayati (CCBA), Fauna and Flora International (FFI) dan Rainforest Alliance untuk mengembangkan suatu 'Manual Penilaian Dampak Sosial dan Keanekaragaman Hayati (SBIA) untuk Proyek REDD+' (Richards & Panfil, 2011). Manual SBIA tersebut, yang terutama didanai oleh PROFOR, USAID-Translinks dan Rockefeller Foundation, menetapkan digunakannya metodologi PDS partisipatif untuk proyek REDD+ yang diadaptasi dari 'Standar Terbuka untuk Praktek Konservasi' (Kemitraan Tindakan Konservasi, 2007). 'Open Standard' disini adalah pendekatan siklus manajemen proyek yang dikembangkan oleh suatu konsorsium terkemuka dari LSM-LSM yang bergerak di bidang konservasi alam (Kemitraan Tindakan Konservasi).

Metode yang diusulkan berikut ini adalah campuran dari sintesa metodologi PDS dan juga ditarik dari Manual SBIA, yaitu 'Open Standard', dan Analisis Dampak Kemiskinan dan Sosial (Poverty and Social Impact Assessment, PSIA) dari Bank Dunia (2012). Tidak semua proyek atau program akan mampu menutup kebutuhan biaya untuk melakukan semua tahapan yang diusulkan, sehingga suatu proyek sebenarnya dapat memutuskan untuk lebih fokus pada beberapa tahap tertentu dibandingkan tahap lainnya, misalnya, walaupun kami mengajurkan untuk melakukan 'analisis Kanal Transmisi' (tahap 2) karena dapat menginformasikan analisis teori perubahan, tahap ini juga bisa dihilangkan dalam studi tingkat proyek. Juga patut dicatat bahwa contoh diagram alir, yang dibuat menggunakan perangkat lunak miradi (<https://miradi.org/>) yang juga mendukung 'Open Standards', yang disajikan di bawah ini adalah dari proyek-proyek REDD+. Hal ini mencerminkan pengalaman utama Forest Trends sampai sekarang dan para mitra dalam melakukan PDS partisipatif: misalnya pelatihan dan lokakarya telah diselenggarakan di Brazil, DRC, Ekuador, Indonesia, Kenya, Meksiko, Peru dan Tanzania, dimana aplikasi nyata dari metodologi SBIA telah diterapkan pada proyek-proyek REDD+ di Brazil, Guatemala, Kenya, Peru, Tanzania dan Uganda.

## Usulan Metodologi PDS Partisipatif

### Tahap 1: Memulai kajian atas kondisi, stakeholder dan analisa institusional

Tahap ini melibatkan penyusunan deskripsi sosio-ekonomi ‘dasar’ atau awal, sebagaimana tercantum dalam berbagai manual. Adalah penting untuk tidak mengumpulkan data terlalu banyak pada tahap ini, tapi lebih memusatkan perhatian pada variabel yang diduga merupakan tempat di mana intervensi akan bisa mempengaruhi situasi, dan perlu membangun pemahaman kontekstual yang cukup untuk ‘tahap konseptualisasi’ berikutnya (lihat Tahap 3). Kecenderungan orang adalah melakukan survei dan mengumpulkan data sosio-ekonomi yang sangat luas, padahal hanya sebagian kecil dari data yang digunakan.

Yang juga penting adalah melakukan analisis pemangku kepentingan atau stakeholder yang komprehensif, termasuk identifikasi siapa kelompok-kelompok terkait yang rentan dan apa strategi mereka untuk mengatasi kerentanan, serta analisis ekonomi kelembagaan atau politik (jika sumber daya memungkinkan ini dilakukan) dan berfokus pada distribusi kekuasaan dan sumber daya. Penelitian kedua tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi potensial dan risiko manfaat ekuitas yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok pemangku kepentingan yang berpengaruh dan akan bersikeras untuk mendapatkan lebih dari kebijakan kunci atau strategi program yang berlawanan (World Bank 2012).

### Tahap 2: Analisa Kanal Transmisi

Satu tahap kunci dalam metodologi PSIA World Bank adalah ‘Analisa Kanal Transmisi.’ Analisa ini akan menjadi alat bantu dalam menganalisis masalah-masalah distribusi dan kerentanan, termasuk potensi intervensi sumber daya alam untuk membantu kelompok pemangku kepentingan itu menurunkan tingkat kerentanan mereka. Kanal transmisi adalah jalur melalui mana intervensi dapat dilakukan dan mempengaruhi kelompok tersebut. Ada enam kanal transmisi utama, yang melibatkan perubahan pada:

- Pekerjaan atau mata pencaharian;
- Harga makanan, bahan bakar dan tenaga kerja (atau upah);
- Otoritas, yang dibagi lagi menjadi hubungan kekuasaan formal dan informal;
- Akses ke barang dan jasa;
- Aset, dibagi lagi menjadi aset fisik, alam, manusia, aset keuangan dan sosial;
- Transfer fiskal dan swasta, termasuk pengiriman uang atau yang setara uang.

Setelah kanal-kanal transmisi perubahan utama sudah diidentifikasi, kanal-kanal tersebut dapat dijadikan dasar untuk menilai efek ‘putaran kedua’ atau efek tidak langsung yang berasal dari perubahan perilaku stakeholder dalam menanggapi efek utama. Hal ini membantu kita berpikir tentang apa efek ‘knock-on’ atau efek langsung dari suatu program atau kebijakan. Hal lain yang dapat dicatat adalah bahwa ini akan dilakukan atas dasar suatu desain intervensi seperti yang ditangkap oleh para pendukungnya, dan sebelum teori analisis perubahan partisipatif dapat ditetapkan seperti di tahap selanjutnya. Idealnya, ini harus ditinjau kembali mengikuti teori analisis perubahan karena bisa saja hal ini ternyata kemudian mengubah beberapa aspek dari desain intervensi.

### Tahap 3: Tahap Konseptualisasi

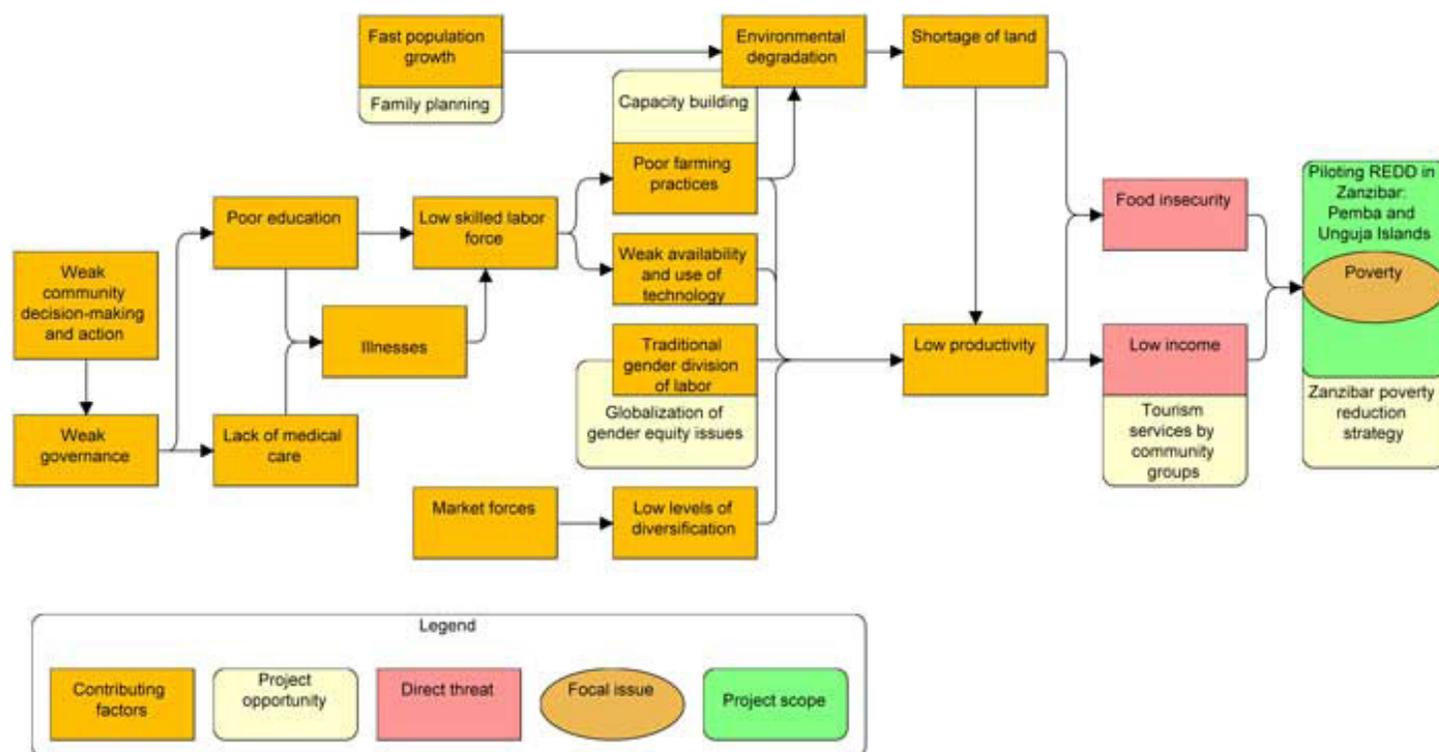
Untuk tahap ‘konseptualisasi’, satu kelompok peserta yang dipilih dengan cermat terdiri dari sekitar 20-30 perwakilan stakeholder akan diikutsertakan dalam sebuah lokakarya yang melibatkan banyak stakeholder. Memilih pemangku kepentingan sebagai peserta menjadi latihan tersendiri – dan penting untuk menggabungkan representasi yang seimbang, termasuk antara pria dan wanita, dengan kapasitas mereka untuk berpartisipasi secara efektif.

Pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kapasitas untuk berpartisipasi secara efektif dan sangat disarankan untuk semua peserta; bilamana para pemangku kepentingan datang dengan sikap ‘dingin’ ke pelatihan ini, proses diskusi akan memakan lebih banyak waktu – padahal keterbatasan waktu merupakan kendala utama. Pelatihan fasilitator kelompok kerja ini sangat penting untuk memastikan kualitas dan kredibilitas hasil diskusi. Panduan lebih lanjut tentang aspek-aspek ini akan diberikan dalam Lampiran 1 dan 2 dari Manual SBIA.

Sesuai dengan kesepakatan tentang tujuan keseluruhan atau ‘visi’ dan cakupan geografis dari intervensi tersebut, maka tugas utama dalam tahap konseptualisasi ini adalah mengidentifikasi isu-isu prioritas sosial atau isu-isu utama atau ‘focal issue’ – yaitu masalah-masalah sosial atau yang mengancam keberhasilan intervensi, dan/atau yang paling mungkin akan terpengaruh oleh intervensi tersebut. Peserta lokakarya REDD+ biasanya dapat mengidentifikasi 4 sampai 5 isu-isu utama melalui sistem voting. Pemilihan isu utama juga harus dipengaruhi oleh stakeholder dan analisis kelembagaan, dan Analisa Kanal Transmisi. Isu-isu utama yang paling umum diidentifikasi untuk proyek-proyek REDD+ adalah: lembaga-lembaga lokal/pemerintahan, modal sosial, kemiskinan, sumber daya manusia, gender, pertanian atau keberkelanjutan mata pencaharian, ketahanan pangan, migrasi dan integritas budaya. Dan daftar ini menyiratkan bahwa istilah ‘sosial’ ditafsirkan dalam arti yang cukup luas.

Kelompok-kelompok kerja yang terdiri dari 5-7 peserta dibentuk untuk membahas setiap isu utama. Cara diskusi mereka adalah menggunakan ‘model konseptual’ atau diagram alir isu utama yang mereka hadapi, seperti contoh yang ditunjukkan pada Gambar 2. Hal ini akan melibatkan identifikasi penyebab langsung atau ‘ancaman’ dari isu sosial tersebut (dalam contoh ini adalah ‘kemiskinan’), faktor penyebab atau kontributor dan faktor lain yang mendasari di balik ancaman langsung tersebut, dan beberapa entry point atau peluang untuk melakukan intervensi. Latihan ini tidak boleh terburu-buru dan bisa memakan waktu hingga satu hari, namun apabila dilakukan dengan benar, akan meletakkan dasar yang tepat untuk sepanjang sisa lokakarya.

**Gambar 2. Contoh diagram alir masalah (Proyek REDD di Zanzibar, Tanzania)**



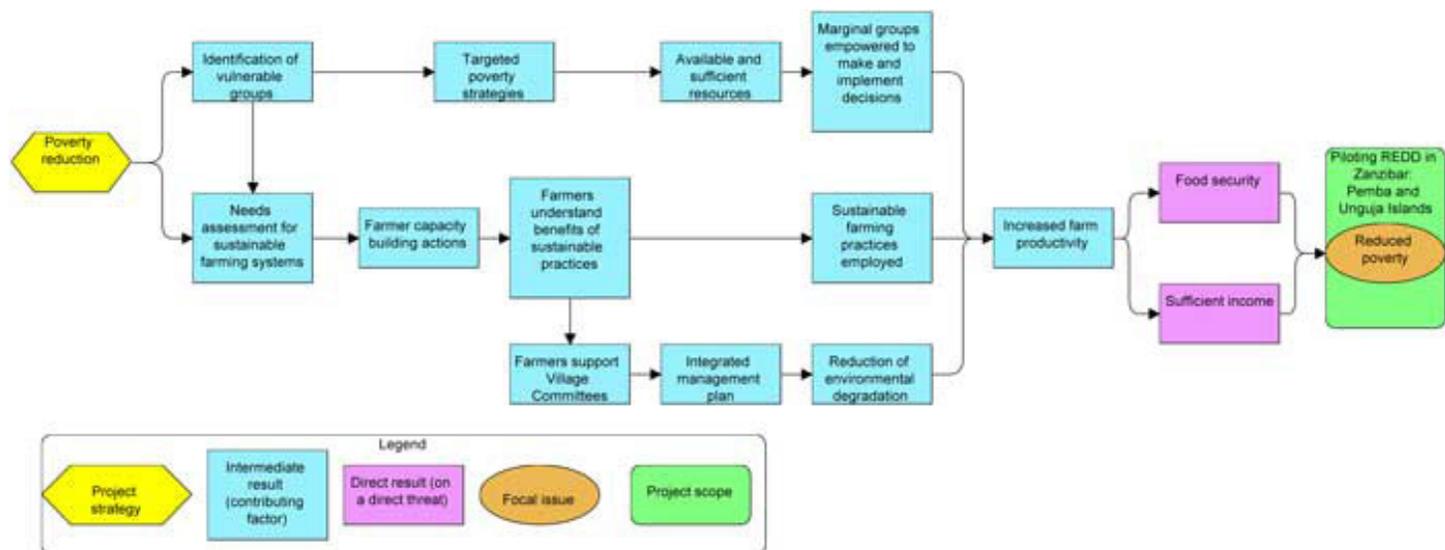
#### Tahap 4: Analisa Counterfactual atau skenario referensi sosial

Beberapa jenis analisis kontrafaktual sangat penting dilakukan agar bisa mendapatkan penilaian dampak. Dalam pendekatan PDS partisipatif, kelompok kerja akan memperkirakan apa yang akan terjadi pada aspek-aspek kunci dari isu utama yang mereka bahas ‘kalau proyek atau program intervensi itu tidak ada’. Aspek-aspek kunci tersebut dapat diidentifikasi dari driver atau pendorong kondisi isu utama. Dalam Gambar 2, misalnya, aspek kunci tersebut bisa jadi adalah tingkat produktivitas pertanian, modal manusia, dan pengambilan keputusan di tingkat masyarakat. Peserta kemudian memproyeksikan bagaimana variabel-variabel tersebut cenderung berubah, menjadi positif atau negatif, tanpa adanya intervensi dalam, apa konsekuensi pendek untuk jangka menengah (3-6 tahun) dan jangka panjang (10-15 tahun) dengan memperhatikan kelompok pemangku kepentingan, terutama kelompok rentan.

## Tahap 5: 'Rantai Hasil' atau teori perubahan

Sebuah rantai hasil dimaksudkan untuk membalikkan beberapa faktor negatif yang sudah diidentifikasi dalam diagram alir masalah (problem tree) menjadi rantai sebab-akibat yang positif, dan menjelaskan apa yang dibutuhkan untuk memperbaiki suatu kondisi masalah sosial atau ancaman, termasuk membangun kesempatan yang sudah diidentifikasi atau dianggap entry point bagi intervensi. Ini adalah langkah penjelasan pertama dari teori perubahan suatu intervensi. Seperti namanya, semua komponen rantai hasil tersebut harus dinyatakan sebagai suatu hasil, sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 3.

Gambar 3. Contoh Rantai hasil (Proyek REDD di Zanzibar, Tanzania)



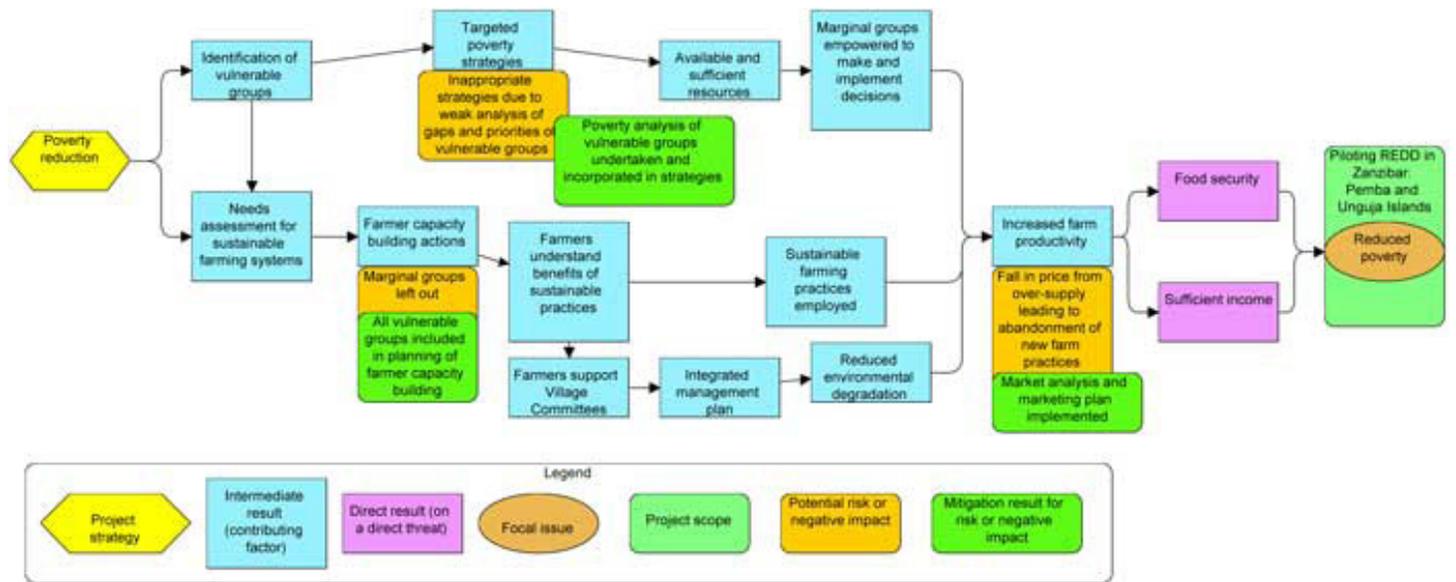
## Tahap 6: Risiko, Dampak Negatif dan Tindakan Mitigasi

Satu tugas inti dari PDS adalah mengidentifikasi risiko (yang bisa menghambat sukses) dan potensi dampak sosial negatif dalam rangka mengidentifikasi apa langkah mitigasi dan langkah-langkah pengurangan risiko yang tepat. Dampak negatif dapat didefinisikan sebagai efek samping negatif dari suatu hasil pekerjaan, sedangkan risiko adalah sesuatu yang dapat menghambat tercapainya hasil positif tersebut. Sebuah contoh dampak sosial negatif yang potensial yang timbul dalam lokakarya PDS di Tanzania adalah bahwa sebuah komite pengelolaan hutan desa yang lebih efektif bekerja pada kenyataannya bisa mengurangi partisipasi kaum perempuan, karena beban kerja yang lebih besar membuat lebih sulit bagi perempuan dengan anak-anak untuk berpartisipasi. Sebuah risiko khas untuk intervensi sumber daya alam adalah perubahan dalam kebijakan pertanian, misalnya, pengenalan subsidi untuk tanaman.

Untuk setiap risiko dan dampak sosial negatif yang diidentifikasi, peserta harus menilai probabilitas (sangat tinggi, tinggi, sedang atau rendah) terjadinya, dan apa dampaknya kalau itu benar-benar terjadi, termasuk dampak terhadap hasil jangka menengah (outcomes) yang diharapkan. Hal ini akan membantu kita menetapkan hubungan yang paling menentukan antara aspek sosial dan lingkungan. Ini juga akan membantu menentukan seberapa serius pertimbangan atas risiko atau dampak sosial yang negatif. Mitigasi atau tindakan pengurangan resiko dengan demikian dapat diidentifikasi dan ditambahkan ke rantai hasil dalam bentuk hasil mitigasi (lihat Gambar 4), karena langkah-langkah yang perlu diterapkan secara efektif untuk hasil yang sukses. Analisis ini mungkin akan lebih mudah jika rantai penyebab utama disarikan dari rantai hasil keseluruhan.

Hal ini bisa menjadi tahap umum karena proyek atau program pendukung sering enggan untuk membahas apa yang mungkin salah. Terlalu sering itu dipoles atas atau dihilangkan. Tapi kegagalan untuk melakukan dengan benar dapat membuat perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi tantangan tak terduga. Juga jika dampak negatif diidentifikasi sejak dini, dapat dicegah atau dikurangi sebelum menjadi tidak terkendali dan menjadi sangat mahal atau tidak mungkin untuk melawan tanpa melakukan rancangan ulang yang mendasar. Teori pendekatan perubahan adalah alat yang berguna untuk memeriksa risiko dan dampak negatif, tetapi harus dilengkapi dengan kontak teratur dan konsultasi dengan para pemangku kepentingan lokal, termasuk dengan kelompok fokus perempuan dalam pandangan tentang pentingnya mengidentifikasi dampak gender negatif.

**Gambar 4. Contoh rantai hasil yang menampilkan resiko, dampak negatif dan langkah mitigasi (Proyek REDD di Zanzibar, Tanzania)**



### Tahap 7: Indikator dan Rencana Monitoring

Metode teori perubahan merupakan dasar yang baik untuk memilih indikator yang kredibel mengingat sebab-akibat dimasukkan sebagai faktor. Indikator terbaik berasal dari 'kondisi antara' atau asumsi sepanjang rantai sebab akibat antara output, hasil dan dampak. Cara yang baik untuk mengidentifikasi indikator adalah dengan mengembangkan kalimat-kalimat pernyataan menggunakan pola JIKA ... MAKA, misalnya:

JIKA pendapatan masyarakat dari proyek ini (outcome-hasil) digunakan untuk pendidikan dan membeli makanan yang bergizi (intermediate state- atau kondisi antara), MAKA akan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan (impact-dampak)

Dalam hal ini, indikator outcome akan menjadi pendapatan bersih yang didapat per keluarga terkait dengan proyek ini, dan indikator dampaknya adalah seberapa besar pendapatan ini dibelanjakan untuk pendidikan dan makanan bergizi. Dianjurkan untuk menarik dan menyimpulkan rantai sebab-akibat dari rantai hasil ini untuk memeriksa apa asumsi dasarnya atau hubungan sebab-akibatnya. Ada juga cara untuk mengidentifikasi indikator dari rantai hasil tersebut. Hal ini mencakup identifikasi hasil yang paling penting, dan menentukan tujuan yang bersifat SMART (Specific, Measureable/dapat diukur, Achievable/dapat tercapai, Relevan dan Time-bound/Dibatasi waktu) untuk setiap hasil. Indikator yang mengukur kemajuan ke arah tujuan yang SMART tersebut lantas dapat diidentifikasi (tujuan/obyektif yang jelas adalah kunci bagi indikator yang baik). Juga penting bahwa intervensi akan menggunakan indikator-indikator penilaian diri yang ditentukan sendiri oleh komunitas, karena stakeholder lokal memiliki kriteria dan indikator kesuksesan yang biasanya berbeda dengan indikator pihak luar.

Bila indikator-indikator tersebut telah diidentifikasi, adalah mungkin untuk menyusun suatu rencana pemantauan sosial sementara. Untuk ini, kita perlu menggambar seperangkat kolom pada selembar kertas lebar atau papan tulis sebagai berikut:

- Hasil-hasil utama dari rantai hasil (biasanya sekitar 5-8 item)
- Tujuan yang SMART untuk setiap hasil utama
- Indikator - satu atau dua indikator per tujuan
- Jenis Indikator (indikator output, outcome, atau impact)
- Apakah data sudah dikumpulkan/ada untuk setiap indikator?
- Metode pengumpulan data apa untuk setiap indikator
- Siapa orang atau organisasi yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan menganalisis data (SIAPA?)
- Waktu atau frekuensi pengukuran indikator (KAPAN?)
- Lokasi pengumpulan data (DIMANA?)
- Perkiraan biaya pengumpulan data untuk proyek atau program ini (rendah/menengah/ tinggi)

Dianjurkan untuk melakukan tahap ini dalam sebuah lokakarya terpisah dan dengan kelompok diskusi yang lebih kecil dan terpisah dari lokakarya PDS utama, karena tahap ini menuntut tugas yang lebih teknis dan agak sulit jika dilakukan dengan kelompok besar. Juga apabila tahap ini dilakukan pada akhir lokakarya 3-4 hari, kemungkinan akan dilakukan dengan buruk. Pada tahap akhir perlu mengembangkan suatu rencana pemantauan yang lebih rinci: dan sudah tersedia panduan untuk itu, dari The Nature Conservancy yang dapat didownload dari: <http://conserveonline.org/workspaces/cbdgateway/cap/resources>.

## Tahap 8: Analisa Data dan Pelaporan

Tahap akhir ini melibatkan proses pengambilan keputusan, yaitu apa yang harus dilakukan dengan data yang telah dikumpulkan. Hal ini tergantung pada apa tujuan PDS tersebut dan siapa target utamanya. Namun, satu prioritas penting adalah bagaimana mengkomunikasikan hasil pemantauan sejelas dan setransparan mungkin kepada para pemangku kepentingan utama baik di daerah bersangkutan maupun para pihak lainnya. Keuntungan dari PDS partisipatif adalah bahwa, jika dibandingkan dengan metode yang lebih kuantitatif, metode ini relatif mudah untuk dikomunikasikan dan dipahami, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Bagaimana data akan digunakan atau dilaporkan jelas bergantung pada konteksnya. Dalam beberapa situasi mungkin PDS diharapkan menyediakan informasi penting untuk audit sertifikasi, sementara di dalam kasus lain PDS diarahkan untuk berkontribusi terhadap proses pembelajaran yang dapat diandalkan untuk suatu manajemen yang mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan.

## Memperluas batasan-batasan pada PDS Partisipatif

Forest Trends telah mengeksplorasi potensi PDS partisipatif dalam konteks sumber daya alam lainnya. Salah satunya adalah yang berkenaan dengan Perjanjian Kemitraan Sukarela (Voluntary Partnership Agreement, VPA) dimana beberapa negara tropis produsen kayu telah menandatangani, atau sedang dalam proses bernegosiasi, dengan Uni Eropa (UE). Fokus utama dari VPA adalah produksi dan ekspor kayu dan produk kayu legal berlisensi dalam rangka memenuhi Peraturan EU Timber Regulation tahun 2013, yang akan melarang impor produk kayu ilegal atau tak berijin. Pengesahan rantai pasokan kayu dapat menimbulkan dampak besar pada mata pencaharian atau kemiskinan, selain juga menyajikan peluang untuk memperluas ruang kebijakan dan suara masyarakat sipil dan aktor-aktor lainnya. Pelaksanaan rintisan yang potensial mencakup Indonesia, Ghana dan Honduras. Kedua, Forest Trends baru-baru ini telah menyelenggarakan lokakarya di Bolivia yang mengeksplorasi bagaimana PDS dapat diterapkan dengan penyesuaian terhadap pembayaran untuk layanan program Daerah Aliran Sungai (payments for watershed services, PWS). Walaupun metodologi PDS partisipatif ini awalnya dikembangkan untuk REDD+, nampaknya dapat diterapkan pula pada berbagai intervensi sumber daya alam, dan kadang-kadang merupakan upaya penyesuaian metode-metode yang digunakan.

## Kesimpulan: Mengapa Perlu PDS Partisipatif?

Sebuah pelajaran mendasar dari literatur pembangunan adalah adanya kebutuhan untuk menyertakan pemangku kepentingan lokal dalam suatu rancangan proyek atau program. Alasannya sebagian karena mereka adalah orang-orang terbaik untuk menilai bagaimana strategi yang diusulkan akan bisa dijalankan dalam kenyataannya – dan ini tidak mengejutkan karena mereka adalah kenyataannya para pengambil keputusan dan pengelola penggunaan lahan di daerah tersebut. Dikatakan di sini bahwa praktik PDS partisipatif yang baik sangat penting tidak hanya untuk mendapatkan manfaat yang adil dari sumber daya alam, tetapi juga dianggap efektif karena adanya keterkaitan yang mapan antara keberlanjutan sosial dan biologis atau lingkungan, dan kapasitas PDS untuk memperkuat keberlanjutan sosial tersebut. Secara khusus, PDS harus:

- Menghasilkan suatu desain yang lebih strategis, termasuk rencana pengurangan risiko dan langkah-langkah mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan gagalannya suatu proyek atau program akibat adanya dampak sosial negatif;
- Menghasilkan seperangkat indikator dan sistem monitoring terpercaya yang dapat menyokong proses pembelajaran dan manajemen adaptif - kecuali apabila suatu program atau proyek dengan cepat dapat beradaptasi dengan realitas yang dinamis dan tak terduga, yang kemungkinan akan gagal, dan juga penting untuk dapat membedakan antara kegagalan teori dan implementasi;
- Meningkatkan keterlibatan dan kepemilikan pemangku kepentingan lokal, yang sekali lagi akan sangat berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial dari suatu proyek atau program.

Akhirnya studi PDS juga diperlukan untuk memberikan kontribusi proses belajar yang lebih luas tentang hasil-hasil dan dampak sosial dari suatu intervensi sumber daya alam. Pemahaman kita tentang konsekuensi sosial dari sebagian besar intervensi sumber daya alam masih lemah, dan ini menyebabkan perdebatan antara apa manfaat dan kerugian di sisi lingkungan alam dan hasil pembangunan, atau tentang kondisi mungkin bisa menghasilkan suatu kondisi 'win-win'. Dan hal tersebut membawa kita kembali ke pemikiran dasar tentang praktek PDS yang baik – dimana untuk saat ini pemahaman yang masih sederhana tentang proses perubahan sosial dan hasil, yang dihasilkan dari pemantauan sosial atau penilaian dampak yang lemah masih merupakan kendala utama dalam mendapatkan suatu desain yang adil dan efektif dari intervensi sumber daya alam.

## Referensi

Burdge, B. & Vanclay, F. 1996. Social Impact Assessment: A Contribution to the State of the Art Series. Impact Assessment 14: 59-86

Conservation Measures Partnership. 2007. Open Standards for the Practice of Conservation. [http://www.conservationmeasures.org/wp-content/uploads/2010/04/CMP\\_Open\\_Standards\\_Version\\_2.0.pdf](http://www.conservationmeasures.org/wp-content/uploads/2010/04/CMP_Open_Standards_Version_2.0.pdf)

GEF Evaluation Office & Conservation Development Centre. 2009. The ROTI Handbook: Towards Enhancing the Impacts of Environmental Projects. Washington, DC: Global Environmental Facility

International Association for Impact Assessment. 2003. Social Impact Assessment – International Principles. IAIA Special Publications Series No.2. Fargo, US

Richards, M. and Panfil S.N. 2011. Social and Biodiversity Impact Assessment (SBIA) Manual for REDD+ Projects: Part 1- Core Guidance for Project Participants. Version 2. Washington, DC: Climate, Community & Biodiversity Alliance, Forest Trends, Fauna & Flora International, and Rainforest Alliance. [http://www.forest-trends.org/publications/sbia\\_manual](http://www.forest-trends.org/publications/sbia_manual)

World Bank. 2012. Poverty and Social Impact Analysis for Climate Change. World Bank Guidance Note. Development Policy Operations, World Bank. Washington, DC.

## Ucapan Terimakasih

Penulis berterimakasih untuk komentar atas draft makalah ini dari Oscar Maldonado, konsultan independen, dan juga sumbangan intelektual Mary Hobley, Oscar Maldonado, Tuyeni Mwampamba dan Steve Panfil terhadap metodologi ini.

